

BAB II

PERISTILAHAN DALAM TRADISI RITUAL *BEUME*

A. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem simbol lisan yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat, bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun acak atau sembarangan. Menurut sistem bahasa Indonesia baik bentuk maupun urutan kata sama-sama penting dan kepentingannya itu berimbang. Oleh karena itu, lazim juga disebut bahwa bahasa itu bersifat unik, meskipun juga universal. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain dan universal berarti memiliki ciri yang sama pada semua bahasa. Pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, kenyataan yang dihadapi semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan serta diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial. Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat diartikan bahwa bahasa itu milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya, sebagai salah satu milik manusia bahasa selalu muncul dalam segala aspek dalam kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan, jawabannya seperti, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri.

Bahasa memiliki pengertian yang sangat luas. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Nasucha dkk (2013:1) “menjelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang paling penting untuk mempersatukan seluruh elemen bangsa, oleh sebab itu bahasa merupakan alat pengungkapan diri baik secara lisan maupun tulisan, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik etis, estetis, dan logis”. Jadi bahasa itu adalah bunyi, tidak semua bunyi digolongkan sebagai bahasa. Tidak semua bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dapat disebut bahasa. Ramlan (2014:1) “Menjelaskan hakikat bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan alat ucap itu haruslah mengandung arti”. Sedangkan Menurut Chaer (2013:35) bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi sebab kalau misalnya tanpa ada bahasa, mungkin komunikasi tidak akan terjalin dengan baik dan lancar. Dengan bahasa yang dimiliki manusia dapat saling berinteraksi baik dalam kehidupan sosial, budaya dan bahasa. Melalui bahasa juga bisa memperkenalkan beragam kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adatistiadat, pakaian, bangunan dan karya seni. Kebudayaan merupakan segala hal kompleks yang didalamnya berisikan kesenian, kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral, adatistiadat serta keahlian ataupun ciri khas lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota dalam suatu masyarakat.

B. Hakikat Istilah

1. Pengertian Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan tentang konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu, misalnya istilah dalam ilmu pendidikan, perdagangan, pertanian. Istilah dalam pertanian yang dibahas yaitu istilah dalam berladang padi masyarakat Melayu Sambas. Berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbiter maka peristilahan lebih banyak berlangsung menurut suatu prosedur. Ini terjadi karena peristilahan dilakukan untuk mendapatkan “ketepatan” dan “kecermatan” makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Disini letak perbedaan antara istilah sebagai hasil peristilahan dengan nama sebagai hasil penamaan. Chaer (2013:52) menyatakan “istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu. “Istilah merupakan hasil dari pengistilahan. Dimana istilah dan nama itu berbeda, nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu saja. Hal ini bisa dibuktikan dengan kata “telinga” dan “kuping” sebagai nama dianggap sinonim, tampak dari kenyataan orang biasa mengatakan “kuping saya sakit” yang sama saja dengan telinga “telinga saya sakit”, istilah pula biasanya dapat diartikan sebuah benda, tempat yang memiliki makna. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat khas dalam bidang tertentu, pemberian istilah atau pengistilahan lebih banyak berlangsung menurut suatu prosedur. Berbeda dengan proses penamaan atau penyambutan yang lebih banyak berlangsung secara arbiter.

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Rachmawati, 2018:86). Kata atau gabungan kata yang diberi makna khusus untuk suatu konsep dalam bidang tertentu seperti pengetahuan,

pekerjaan atau kesenian harus dibandingkan dengan makna pada kosakata kamus yang lebih luas dan bebas. Hal ini memungkinkan sesuatu dengan wujud yang sama dapat dimaknai berbeda berdasarkan lingkungan pemakai bahasa. dalam kaitannya ketika istilah digunakan maka suatu makna akan jelas terlihat dalam suatu kalimat, sehingga dapat dikatakan bahwa istilah merupakan bebas konteks. Pada perkembangan bahasa sejumlah istilah yang sering digunakan biasanya akan menjadi sebuah kosakata. Saat ini arti suatu istilah tidak hanya digunakan dalam dunia pendidikan namun sudah banyak digunakan secara umum.

Istilah diartikan sebagai keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Lingkungannya yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan dimana kita tinggal. Berdasarkan paparan di atas, istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan sifat khas yang mengandung arti khusus dalam suatu lingkungan tertentu, dalam hal ini adalah istilah yang terdapat pada acara tradisi ritual *beume*.

2. Bentuk istilah

Bentuk istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Pembentukan istilah bahasa dapat dilakukan dengan dua bentuk kata berupa bentuk dasar dan bentuk terikat yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis (Rohmadi, 2012:6).

Istilah merupakan hasil dari pengistilahan istilah dan nama yang berbeda. Menurut Chaer (2012:195) bentuk istilah yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. 1) Monomorfemis yang menyangkut atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan

satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi. 2) polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Berdasarkan proses morfemis membagi pembentukan menjadi a) afiksasi b) reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk kata dasar.

Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana 2008:97). Pembentukan istilah bahasa dapat dilakukan dengan dua bentuk kata berupa bentuk terikat yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

a. Monomorfemis (kata tunggal)

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari atas satu morfem. Morfem merupakan bahasa terkecil yang maknanya sifat relatif stabil dan yang tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil misalnya (ter-) (di-) (Kridalaksana, 2008:97). Proses morfologis ialah membentuk kata-kata dengan cara menghubungkan berbagai morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Kata bermorfem satu disebut kata monomorfemis dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri, mempunyai makna dan berkategori jelas, sedangkan bermorfem lebih dari satu disebut polimorfemis.

Morfem merupakan satuan terkecil dalam kata yang tidak dapat dipisahkan lagi Rohmadi (2012:6). Ujaran penutur bahasa dapat dikenali dengan memperhatikan satuan lingual yang dihasilkan. Ciri ujaran yang terdiri dari satuan lingual yang disebut dengan morfem. Menurut Dinawati (2010:19), satu atau lebih morfem akan menyusun sebuah kata dalam hal satuan gramatikal bebas yang terkecil. Mengacu pada pengertian tersebut, bentuk monomorfemis adalah kata yang tersusun hanya satu morfem saja. Morfem bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung maupun dipisah dalam dalam tuturan. Morfem tersebut telah memiliki makna leksikal. Berbeda dengan

morfem terikat, morfem ini tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem lain. Monomorfemis adalah kata yang terdiri atas satu morfem, suatu kata monomorfemis tidak akan mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya karena morfem tersebut adalah satu-satunya unsur atau anggota kata (Muslich 2010:32)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa monomorfemis merupakan kata yang terdiri dari satu morfem. Monomorfemik mencakup semua kata yang tergolong dalam kata dasar bentuk tunggal yang bermakna dan tidak terikat dengan morfem lain.

b. Polimorfemis

Dalam bahasa Indonesia, salah satu peristiwa pembentukan kata yaitu pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar, (Muslich, 2010:32).

Polimorfemis yaitu kata yang merupakan bentuk kompleks, atau terdiri dari satuan yang lebih kecil, polimorfemis juga dapat diartikan sebagai kata yang terdiri lebih dari satu morfem menurut Maulidiah (2019:44).

Afiksasi adalah proses perangkaian afiks pada bentuk dasar. Afiksasi adalah suatu satuan gramatikal yang terkait didalam suku kata merupakan unsur yang bukan kata atau bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata yang baru. Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru (Rohmadi dkk, 2012:41).

Berdasarkan posisi afiksasi pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks(imbuhan dimuka kata dasar), infiks (imbuhan ditengah bentuk dasar), sufiks (imbuhan diakhir bentuk dasar), konfiks (imbuhan diawal dan akhir bentuk dasar). Afiksasi ialah proses

pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru Rohmadi (2012:41)

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks yang berada di tengah disebut sisipan, sedangkan afiks yang sirkumfiks atau kenfiks merupakan penambahan yang berada di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks selalu berupa morfem terikat, sedangkan morfem dasar dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat.

C. Makna

1. Pengertian Makna

Makna adalah suatu maksud yang tersirat dalam sebuah kata, frase, klausa kalimat dan wacana. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) Djajasudarma (2012:7). Mengkaji atau memberi makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling di mengerti menurut Aminudin (2015:52-53). Hubungan antara kata dan maknanya memang bersifat arbitrer. Artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya.

Istilah makna (*meaning*) ialah salah satu persoalan bahasa dalam kehidupan manusia yang sangat erat Karim (2013:10). Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi dan berkomunikasi, proses interaksi dan komunikasi akan berjalan dengan baik jika ada bahasa. Namun, dalam berkomunikasi sehari-hari sering kali orang mendengar baik kata atau kalimat yang digunakan bukan dari bahasanya sendiri, hal inilah yang sesungguhnya menimbulkan kebingungan dalam makna.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicaraan yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata lain.

2. Jenis Makna

Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Hal tersebut karena bahasa pada dasarnya digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa pun sangat bermacam-macam bila dilihat dari beberapa kriterianya. Menurut Karim dkk, (2013:3) “mengatakan bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya, dan seberapa besar berpengaruh terhadap manusia juga masyarakat, yang menjadi objek.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyiii dan acuannya. Menurut Rahmawati (2018:41) makna merupakan bentuk responsi dari stimulasi yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar (pengetahuan) yang dimiliki.

Hubungan kata dan makna memang bersifat arbiter. Artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan pembentuk kata dengan maknanya. namun hubungan bersifat konvensional, artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu, sebab kalau tidak komunikasi verba yang dilakukan akan mendapat hambatan. Oleh karena itu dapat dikatakan secara sinkronis hubungan antara kata dan maknanya. Menurut Wijana (2011:13) adapun jenis makna itu ialah makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan konotatif, makna literal dan figuratif, serta makna primer dan sekunder.

Berdasarkan jenis makna di atas dapat diketahui bahwa ragam makna merupakan kriteria yang dapat membedakan suatu makna yang satu dengan makna lainnya baik berdasarkan pengertian maupun bentuk dari makna itu sendiri. Namun dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan untuk menganalisis bahasa berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal,

karena pada *Tradisi Ritual Beume*. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ragam makna itu sama halnya dengan jenis-jenis makna. Dalam makna itu terdapat beberapa kriteria yang menjadikan makna itu berbeda dan harus dikelompokkan berdasarkan pengertian dan jenisnya, yang sesuai berdasarkan ketetapan makna.

a. Makna leksikal

Leksikal biasanya sering diartikan dengan leksem. Setiap butir kata telah memiliki arti. Dengan kata lain leksikal merupakan kata yang dapat berdiri sendiri dan makna katanya sesuai dengan kamus. Jenis arti ini berkaitan dengan semantik leksikal. Arti leksikal adalah arti yang terkandung didalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Makna leksikal menurut Ullman (2014:66) “makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan konsep yang digambarkan pada suatu kata. Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi atau makna apa adanya”. Leksikal biasanya juga sering diartikan dengan leksem, setiap butir kata memiliki arti. Nurhamidah dan Rahmawati (2018:41-42) menyatakan “makna leksikal merupakan arti denotatif atau arti berdasarkan kamus”. Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau diposisikan dengan makna gramatikal. Makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep yang dilambangkan. Arti leksikal biasanya berkaitan dengan arti kata-kata tunggal (*monomorphemic word*). contoh kata “rumah”, “meja”, “gemuk”, “tidur”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan makna leksem ketika leksem itu dapat berdiri sendiri. Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna kata yang bersifat tetap atau yang tidak berubah sesuai dengan kamus.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang berkenaan dengan situasi yakni, tempat, waktu dan

lingkungan penggunaan bahasa pemakainya. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. “arti gramatikal ialah arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal baik dalam konstruksi, morfologi, frase,, klausa/kalimat”. Menurut Nurhamidah (2018:42) mengatakan bahwa “makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan”. Sedangkan menurut Chaer (2014:289) “secara umum masalah makna gramatikal berkenaan dengan makna yang terjadi pada proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi atau penggabungan dasar dengan dasar. Berikut pengertian dari afiksasi, reduplikasi dan komposisi :

1) Afiksasi

Dalam proses afiksasi perlu dikemukakan adanya perbedaan pandangan mengenai makna dalam prosesnya. Para ahli tata bahasa berpendapat bahwa setiap afiks mempunyai makna atau lebih dari satu makna. Afiks nya mempunyai makna gramatikal, dan makna gramatikal ini baru jelas ketika afiks itu sudah diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar. Rohmadi, dkk (2012:41) “afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks”. Contoh: kata *makanan* terdiri dari atas dua unsur langsung, yaitu *makan* sebagai bentuk dasar dan unsur *-an* harus mampu melekat pada bentuk-bentuk lainnya. Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasi atas *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. Afiksasi adalah proses pemuatan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan Chaer (2015:117). Dasar atau bentuk dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa “akar” yakni bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi. Berdasarkan posisi afiksasi pada bentuk dasar biasanya dibedakan

adanya prefiks(imbuhan dimuka kata dasar), infiks (imbuhan ditengah bentuk dasar), sufiks (imbuhan diakhir bentuk dasar), konfiks (imbuhan diawal dan akhir bentuk dasar).

Dapat disimpulkan penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks yang berada di tengah disebut sisipan, sedangkan afiks yang sirkumfiks atau kenfiks merupakan penambahan yang berada di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks selalu berupa morfem terikat, sedangkan morfem dasar dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat.

2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi adalah bentuk perulangan kata baik secara keseluruhan maupun sebagian. Menurut Kridalaksana (2011:208) Proses dan pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Karena bentuk dasar dari suatu kata ulang merupakan bentuk linguistik, maka bentuk dasar tersebut harus dapat dipakai dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berbagai bentuk kata atau kalimat yang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Rohmadi.dkk (2012:83) mengungkapkan bahwa reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Menurut Abdul Chaer (2012:182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagiannya dari bentuk dasar tersebut. (Verhaar, 20012:152). Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian.

3) Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar. Apabila dua buah dasar digabungkan menjadi kesatuan, dan memiliki makna baru yang tidak beramalkan secara leksikal maupun gramatikal, maka bentuk gabungan itu dapat dipahami sebagai kata majemuk. Misalnya keras kepala berarti “bandel” muka tebal “tidak malu” dan panjang tangan :pencuri”. Secara semantik bentuk seperti ini juga dikenal dengan ungkapan.

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantic yang khusus, menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk Kridalaksana (2011:111). Kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru, ciri-ciri kata majemuk dua kata atau lebih yang dihubungkan tidak selamanya menjadi bentuk “kata majemuk” sebagai kata majemuk susunan, sifat, fungsi atau artinya berbeda dengan bentukbentuk lain adapun ciri-cirinya yaitu kedua unsurnya menunjukkan, membentuk, menimbulkan pengertian baru, hubungan kedua unsurnya sangat erat dan rapat sehingga tidak dapat dipertukarkan atau dibolak balik, hubungan kedua unsur sangat rapat dan erat sehingga diantara keduanya tidak dapat disisipkan unsur lain, hubungan keduanya sangat rapat dan erat sehingga jika diberi afiks harus kena seluruh kata dan tidak boleh disisipkan diantara kedua unsurnya.

Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat,

sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal atau gramatikal yang berbeda/baru (Chaer, 2011:185)

Pemajemukan atau komposisi ialah proses morfemis yang menggabungkan dua kata tunggal atau dua morfem dasar menjadi sebuah kata baru yang disebut kata majemuk (Verhaar, 2012:17). Komposisi atau pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (pradasar) menjadi satu kata, namanya kata majemuk. Contoh: *Nasi lemak, beras kuning, ayam panggang, uang logam, kain kuning*.

Dapat disimpulkan bahwa komposisi atau pemajemukan merupakan suatu proses penggabungan dua bentuk kata dasar yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang menghasilkan makna baru yang berbeda. Sehingga dari proses komposisi ini biasanya disebut juga bentuk senyawa atau susunan senyawa yang tidak dapat dilepas antara kata yang satu dengan satunya lagi.

D. Fungsi Bahasa

Pengertian fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaannya. Menurut Nining Haslinda Zainal (2008:22) Fungsi merupakan rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seseorang berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Fungsi bisa digunakan sebagai penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi antara pembicara (peneliti) dan pendengar (pembaca) menurut Hardiati (2016:15).

Berkaitan dengan fungsi bahasa mempunyai empat fungsi yaitu 1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, 2) alat komunikasi, 3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan 4) alat mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2004:3). Secara rinci keempat fungsi bahasa dijelaskan sebagai berikut:

1. Alat Untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Ekspresi diri berarti mengungkapkan segala hal yang dirasakan oleh pikiran dan perasaan manusia. Bahasa menyatakan segala yang digunakan oleh manusia sebagai media untuk membebaskan diri dari persoalan-persoalan dan tekanan hidup yang dialaminya. Bahasa dapat mendorong manusia mengekspresikan dirinya agar menarik perhatian orang lain. Dalam hal ini bahasa digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian orang lain terhadap hal-hal yang dirasakan penutur. Menurut Anggraini 2015 bahwa fungsi bahasa mengacu kepada kemampuan menerima respon, mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan keyakinan. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa adalah suatu alat verbal yang berupa lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri serta mengekspresikan ide, pikiran, emosi dan keyakinan.

2. Alat Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat intrapersonal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antara manusia. Dimana penutur memberikan pesan melalui konteks yang ditulis maupun tak tertulis dalam kehidupan sehari-hari, tentunya manusia tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi dengan media bahasa dengan begitu manusia dapat menciptakan kerjasama sesama warga. Menurut Koentjaraningrat (1978 : 74) Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang cukup penting, terutama dalam penyebaran hasil-hasil budaya suatu masyarakat. Sebaliknya, kebudayaan itu sendiri berfungsi sebagai tempat atau wahana bagi berkembangnya suatu bahasa. Bahasa (Indonesia) berfungsi sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia, juga bangsa lain yang menguasai bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan (Ibrahin & Akhmad, 2014).

3. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial

Dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan eksistensi untuk diterima dan diakui oleh masyarakatnya. Dalam pembentukan eksistensi itulah, manusia akan melakukan integrasi dan adaptasi dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dalam proses ini, dengan bahasa seorang anggota

masyarakat akan mengenal dan mempelajari adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Oleh karena itu, secara sosial kolektif bahasa mempunyai peran penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial. Menurut Scones (2001) mengatakan bahwa, “adaptasi sosial merupakan suatu kombinasi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk mencapai kesejahteraan menjadi lebih baik lagi.

4. Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Bahasa akan dimobilisasi oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang. Hampir setiap hari kegiatan kontrol sosial akan terjadi dalam masyarakat. Misalnya orang tua yang menasehati anak-anaknya, kepala Desa yang memberikan penerangan dan penyuluhan pada warganya. Untuk itu, diperlukan kemampuan penggunaan bahasa yang baik dan komunikatif. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, maka seseorang bisa mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain sesuai dengan yang diharapkannya. Menurut (Ragam, 2014) Menerangkan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda didalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantik dan pengungkapan bunyi, Selain digunakan untuk alat komunikasi bahasa juga digunakan sebagai alat kontrol sosial. Bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial karena bahasa digunakan sebagai usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain, semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat disatukan dengan mempergunakan bahasa. Bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas. Jadi bahasa sebagai alat kontrol sosial

sangat berperan penting dalam kehidupan digunakan untuk mengontrol perilaku manusia dalam proses berinteraksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh segenap masyarakat untuk mengekspresikan diri, mengadakan integrasi (adaptasi sosial) dan untuk mengadakan kontrol sosial.

E. Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (bentuk nominal) yang berarti tanda atau lambang. Bentuk berbalnya adalah *semiano* yang berarti menandai atau melambangkan. Kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik kajian semantik ini membahas tentang makna. Makna yang terkandung dalam semantik tersebut berupa bahasa yang dituturkan oleh manusia. Makna biasanya dapat dilihat dari ekspresi diri seseorang. Dengan kata lain semantik juga merupakan suatu komponen yang terdapat dalam linguistik, sama seperti komponen bunyi gramatikal.

Semantik sangat erat kaitannya dengan ragam makna dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap mitra tutur saat berkomunikasi yang dilakukan secara langsung. Dengan kajian semantik akan mempermudah seseorang mengetahui makna atau arti yang terdapat dalam satuan kata tersebut baik berupa tanda atau lambang. Banyak ahli yang berusaha membuat definisi atau batasan tentang semantik. Namun pengertian-pengertian semantik yang dikemukakan oleh beberapa para ahli ada yang sama, ada pula yang berbeda.

Semantik merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik) (Chaer, 2019:13). Matsan (2016:3) mendefinisikan “semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis), dan semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang bertujuan mempelajari seluk-beluk bentuk makna.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah menggunakan jurnal yang penelitian dilakukan oleh Nina Kastria, Laurensius Salem, Patriantoro dengan judul Peristilahan Dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dayak Bakati’ Desa Segiring Kabupaten Bengkayang dengan hasil penelitian Istilah upacara costum di komunitas Dayak Bakati’ di Desa Segiring terlihat dari inventaris, makna leksikal, dan rasa budaya. Metode penelitian adalah linguistik deskriptif. Pendekatan penelitian adalah endekatan semantik. Sumber penelitian adalah pidato dialek Bakati’ Segiring bahasa Dayak yang diucapkan oleh penutur suara Desa Segiring, Kecamatan Tujuh Belah, Kabupaten Bengkayang. Teknik penelitian adalah wawancara, catatan, notebook dan dokumentasi. Alat dari pengumpulan data adalah perekam suara dan buku catatan. Berdasarkan penelitian, peneliti mengumpulkan 64 istilah dalam upacara Nyabakng. Data diperoleh dari wawancara dan proses perekaman. Ketentuan upacara adat dalam penelitian terdiri dari 12 istilah alat, 48 istilah material, 3 ketentuan pelanggaran, dan 1 istilah tempat. Istilah terdiri dari dua istilah, 39 istilah monomorfemis (satu kata) dan 25 istilah frase. Istilah dalam upacara costum memiliki 64 istilah makna leksikal dan 50 istilah rasa budaya.

Adapun penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah dengan judul “ Peristilahan dalam Tradisi *Miare* Masyarakat Melayu Sambas” yang

dilakukan oleh Mela. Penelitian tersebut terfokus pada tradisi *Miare* sebagai objek penelitiannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat 66 data peristilahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitiannya. Dimana objek penelitian sebelumnya yaitu tradisi *Miare*, sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi ritual *Beume*.

